

## Penilaian Wisatawan terhadap Hasil Pembangunan Pariwisata di Situ Cileunca, Situ Datar, dan Wisata Fajar Alam.

Nurchahyo Prabowo\*, Ernady Syaodih

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\* cohyacahyo@gmail.com, ernadysyaodih@gmail.com

**Abstract.** Tourism development can be seen from the 3A components (attraction, amenities, accessibility) and also all residents' activities and the physical environment of the village. The results of tourism development in 3 (three) tourist objects namely Situ Cileunca, Situ Datar, and Fajar Alam Tourism have not been optimal according to the Bandung Regency RPJMD study where there are still gaps in implementation, besides that there are several problems that occur in the 3A component. The problems that arise from each of these components affect the satisfaction of the quality of the results of the tourism development carried out and also the evaluation of tourists. So here it is necessary to carry out measurements or assessments from tourists regarding the results of tourism development because it is one of the important factors in implementing strategic management. This research will examine the community's assessment of the results of tourism development. The approach method used in this study is the mixed method method. Then the data were analyzed using the Importance Performance Analysis (IPA) method. Based on the community's assessment of the results of the tourism development studied, the expectations are still lacking for the quality of the existing development results. Judging from the interview data, there are also various obstacles in the performance of tourism development. Moreover, there are also differences of opinion or point of view from the agency and the village. Judging from the planning, implementation, and monitoring and evaluation there are obstacles in it.

**Keywords:** *Assessment, Development, Tourism.*

**Abstrak.** Pembangunan Pariwisata dapat dilihat dari komponen 3A (attraction, amenities, accessibility) dan juga seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa. Hasil pembangunan pariwisata di 3 (tiga) objek wisata yaitu Situ Cileunca, Situ Datar, dan Wisata Fajar Alam belum optimal menurut kajian RPJMD Kabupaten Bandung dimana masih ada gap dalam pelaksanaannya, selain itu terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada komponen 3A. Permasalahan yang timbul dari tiap komponen ini mempengaruhi kepuasan dari kualitas hasil pembangunan pariwisata yang dilaksanakan dan juga penilaian dari wisatawan. Maka disini perlu dilakukannya pengukuran atau penilaian dari wisatawan mengenai hasil pembangunan pariwisata karena merupakan salah satu faktor penting dalam pengimplementasian manajemen strategis. Penelitian ini akan dikaji mengenai penilaian masyarakat terhadap hasil pembangunan pariwisata. Metode pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode mix method. Kemudian data dianalisis menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA). Berdasarkan penilaian masyarakat terhadap hasil pembangunan pariwisata yang dikaji adalah harapannya masih kurang terhadap kualitas hasil pembangunan yang ada. Dilihat dari data hasil wawancara juga terdapat berbagai kendala dalam kinerja pembangunan pariwisata sekain itu juga terdapat perbedaan pendapat ataupun sudut pandang dari pihak dinas dengan pihak desa. Dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi terdapat kendala didalamnya.

**Kata Kunci:** *Penilaian, Pembangunan, Pariwisata.*

## A. Pendahuluan

Pelaksanaan dan pembangunan suatu daerah pada umumnya, tentu akan ada permasalahan-permasalahan atau kendala-kendala yang menghambat, baik hambatan berupa infrastruktur yang ada, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, maupun sumber daya yang lain yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pengembangan dan pembangunan tersebut. Hal ini pun juga dirasakan dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Bandung. Permasalahan yang ada di Kabupaten Bandung diantaranya belum memadainya infrastruktur pendukung, branding dan pemasaran objek pariwisata yang belum berjalan dengan baik, serta belum adanya kerjasama yang intensif baik dengan, masyarakat, dunia usaha maupun dengan perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Bandung (Fahmi Agustian, 2019).

Penelitian ini akan dikaji mengenai penilaian wisatawan terhadap hasil pembangunan pariwisata di 3 (tiga) objek wisata yang berada di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Ketiga objek wisata tersebut adalah Situ Cileunca (Desa Warnasari), Situ Datar (Desa Margaluyu), Wisata Fajar alam (Desa Lamajang). Disebutkan dalam Perda Kabupaten Bandung No.9 Tahun 2021 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026, Kabupaten Bandung mempunyai potensi dalam pembangunan pariwisata. Kabupaten Bandung memiliki banyak tempat dengan keindahan alam yang dijadikan daya tarik wisata, terutama di tempat yang berlokasi di selatan dan utara Kabupaten Bandung seperti ketiga objek diatas yang menjadi objek utama penelitian.

Pembangunan pariwisata dapat dilihat dari komponen 3A (Attraction, Amenities, dan Accessibility) dan juga seluruh aktivitas masyarakat serta lingkungan fisik desa yang memungkinkan terintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif (Nuryati, 1993: 1-2) dalam (Shafira et al., 2018). Di Kecamatan Pangalengan ini rata-rata atraksi yang tersedia adalah atraksi berbasis alam, ada pula wisata budaya. Akan tetapi pada kenyataannya, Kecamatan Pangalengan belum memiliki daya tarik wisata berbasis alam yang unggul. Isu yang berkembang pada ketiga objek penelitian ini diantaranya seperti kondisinya ada atraksi yang tidak terawat, kurang ramah lingkungan, dan kurangnya atraksi tambahan yang disuguhkan untuk menarik minat wisatawan (Brahmanto et al., 2017). Kemudian komponen amenities kondisi di lapangan yang ada masih banyak destinasi wisata yang masih kurang dalam penyediaan fasilitas pendukung, dan juga kondisi fasilitasnya yang terbilang masih kurang (Brahmanto et al., 2017). Sama halnya pada obyek wisata Situ Cileunca, Situ Datar, dan Wisata Fajar Alam yang masih kurang dalam penyediaan fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung ini dibutuhkan wisatawan dalam menunjang kegiatan wisata, namun penyediaannya masih belum lengkap, sehingga mengurangi kualitas pembangunan yang ada. Selanjutnya komponen aksesibilitas Rata-rata kondisi aksesibilitas untuk menuju ke Destinasi Wisata di Kecamatan Pangalengan, seperti kondisi jalan yang kurang memadai, kurangnya rambu-rambu, ketersediaan angkutan umum masih sedikit (Haryono Sudriamunawar et al., 2021). Seperti halnya pada ketiga objek wisata yang akan diteliti ini yaitu Situ Cileunca, Situ Datar, dan Wisata Fajar Alam. Sarana jalan yang menuju ke objek wisata masih banyak yang rusak, tidak ada angkutan, dan minimnya rambu lalu lintas sehingga wisatawan sulit untuk menjangkau.

Dilihat dari 3 (tiga) komponen diatas yaitu attraction, accessibility, dan amenities terdapat berbagai permasalahan yang ada tiap komponennya. Ketiga objek wisata yang akan diteliti pun tiap komponennya terdapat permasalahan. Maka dari itu perlu dilakukannya pengukuran atau penilaian dari masyarakat mengenai hasil pembangunan pariwisata karena merupakan salah satu faktor penting dalam pengimplementasian manajemen strategis. Penilaian hasil pembangunan dilihat dari 3 (tiga) komponen yaitu attraction, accesibility, dan amenities. Penilaian ini juga merupakan tahapan yang sangat vital bagi suatu keberhasilan implementasi manajemen pembangunan. Nantinya pun hasil dari penilaian ini dapat diketahui hasilnya untuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terlibat. Penelitian ini pun memiliki tujuan yaitu Teridentifikasi kualitas hasil pembangunan pariwisata berdasarkan penilaian masyarakat pada komponen 3A di Situ Cileunca, Situ Datar, dan Wisata Fajar Alam dan Teridentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembangunan pariwisata di Situ Cileunca, Situ Datar, dan Wisata Fajar Alam.

## B. Metodologi Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed method yaitu dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Creswell & Creswell J David, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman individu serta memahami konteks sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data dalam skala yang lebih besar untuk mendapatkan gambaran umum dan melihat hubungan antara variabel yang diteliti (Isnaeni & Kumaidi, 2015). Penelitian ini akan digunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Primer akan akan dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah referensi dan sumber informasi yang dikumpulkan guna penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa penyebaran kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyebaran kuesioner ini dilakukan pengambilan sampel dengan dasar rumus slovin. Rumus slovin ini memiliki kelebihan karena dapat memilih sendiri tingkat akurasi dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan dengan rumus slovin yang berhasil mendapatkan hasil jumlah responden sebanyak 100 sampel.

Tahap ini akan dilakukan tahap pengolahan data dan analisis. Data primer yang didapatkan dari survey lapangan dan wawancara akan dilakukan Uji Keseragaman data dan Uji Kecukupan Data atau uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan software SPSS. Kemudian akan dilakukan analisis dari data primer maupun data sekunder pada penelitian ini. Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Importance Performance Analysis (IPA) dan Analisis Deskriptif terhadap Pembangunan Pariwisata. Dalam penelitian ini akan digunakan metode Importance Performance Analysis (IPA). IPA merupakan metode yang Metode IPA membandingkan seberapa baik kinerja/layanan yang dirasakan oleh pengguna jasa dibandingkan dengan tingkat kepuasan yang diinginkan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi atribut produk yang paling diinginkan untuk pengembangan dari sudut pandang pengguna atau konsumen sebagaimana diungkapkan (Santoso dan Azwar, 2015).

Tingkat kesesuaian merupakan hasil dari perbandingan antara skor kepentingan dan skor kinerja pelaksanaan. Oleh karena itu, tingkat kesesuaian ini yang nantinya akan menentukan skala prioritas dalam penanganan faktor-faktor yang berkaitan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

Tki = Tingkat Kesesuaian Responden

Xi = Skor Penilaian Pelaksanaan Kinerja Pemerintah

Yi = Skor Penilaian Kepentingan Masyarakat

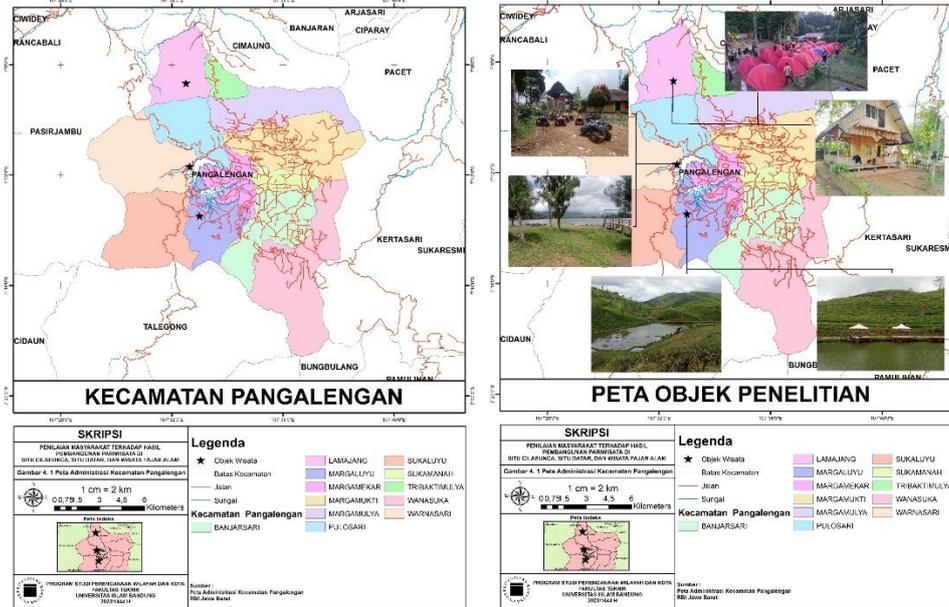
Kemudian nilai rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kenyataan tersebut dianalisis pada Importance Performance Matrix, yang mana sumbu X mewakili penilaian sedangkan sumbu y mewakili harapan. Maka akan didapat hasil berupa empat kuadran sesuai gambar berikut:

<b>Kuadran I</b> <i>Concentrate Here</i> <i>High Importance</i> <i>Low Performance</i>	<b>Kuadran II</b> <i>Keep Up The Good Work</i> <i>High Importance</i> <i>High Performance</i>
<b>Kuadran III</b> <i>Low Priority</i> <i>Low Importance</i> <i>Low Performance</i>	<b>Kuadran IV</b> <i>Possible Overkill</i> <i>Low Importance</i> <i>High Performance</i>

**Gambar 1.** Kuadran Importance Performance Analysis

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Wilayah penelitian yang mencakup Situ Cileunca, Situ Datar, dan Wisata Fajar Alam yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Situ Cileunca terletak di Desa Warnasari, Situ Datar terletak di Desa Margaluyu, dan Wisata Fajar Alam terletak di Desa Lamajang. Kecamatan Pangalengan memiliki 3 Desa Wisata yang merupakan desa dengan potensi wisata yang ada didalamnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Berikut ditampilkan peta wilayah penelitian.



**Gambar 2.** Peta Wilayah Penelitian

**Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

Uji Validitas dari pengambilan 100 sampel dengan dasar Pengambilan uji validitas Perbandingan Nilai rhitung dengan rtabel

1. Jika nilai rhitung > rtabel = valid
2. Jika nilai rhitung < rtabel = tidak valid

Cara mencari nilai rtabel dengan N=100 pada signifikansi 5% pada distribusi nilai rtabel statistik. Maka diperoleh nilai rtabel sebesar 0,195. Sedangkan Uji Reliabilitas dari pengambilan 100 sampel dengan dasar pengambilan uji reliabilitas yaitu Cronbach's Alpha :

1. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6 = reliabel
2. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,6 = tidak reliabel

Hasil uji validitas yang sudah dilakukan pada variabel kepentingan didapatkan bahwa nilai koefisien validitas adalah valid. Kemudian untuk uji reliabilitas yang telah dilakukan pun hasilnya reliabel.

**Analisis IPA (Importance Performance Analysis)**

Hal pertama yang dilakukan pada analisis ini adalah melakukan perhitungan analisis gap. analisis Gap ini dibahas hasil perhitungan antara kinerja pembangunan pada selang waktu tertentu dan harapan yang diinginkan oleh wisatawan di masa depan. Harapan dari wisatawan ini berdasarkan variabel dan atribut yang ada. Variabel penelitian ini diambil dari 3 (tiga) komponen pembangunan pariwisata yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Variabel dan atribut serta hasil dari perhitungan gap di penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

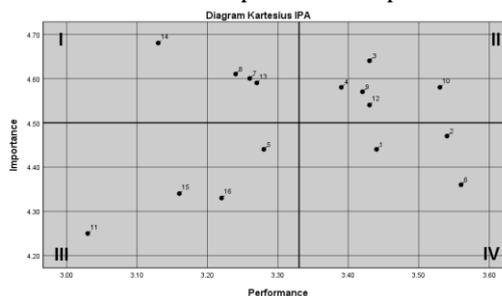
**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Gap

Atribut	Tingkat Kinerja (Xi)	Tingkat Kepentingan / Harapan (Yi)	GAP (Kinerja – Kepentingan)
<b>Atraksi</b>			
Daya Tarik Wisata	3,44	4,44	-1
Nilai Sosial Budaya	3,54	4,47	-0,93
Pariwisata ramah Lingkungan	3,43	4,64	-1,21
<b>Amenitas</b>			
Fasilitas Keamanan	3,39	4,58	-1,19
Fasilitas Penginapan	3,28	4,44	-1,16
Fasilitas Perdagangan	3,56	4,36	-0,8
Fasilitas Kesehatan	3,26	4,6	-1,34
Fasilitas MCK	3,24	4,61	-1,37
Fasilitas Parkir	3,42	4,57	-1,15
Fasilitas Peribadatan	3,53	4,58	-1,05
Fasilitas Perbankan	3,03	4,25	-1,22
Fasilitas Informasi dan Pelayanan	3,43	4,54	-1,11
<b>Aksesibilitas</b>			
Keterjangkauan Lokasi Wisata	3,27	4,59	-1,32
Kondisi Jalan	3,13	4,68	-1,55
Sarana Angkutan	3,16	4,34	-1,18
Rambu-Rambu Petunjuk Lalu Lintas	3,22	4,33	-1,11
Total	53,33	72,02	-18,69
Rata - Rata	3,33	4,50	-2,20

Sumber : Analisis Individu, 2023

Berdasarkan tabel analisis gap diatas dapat dilihat semua atribut nilainya negatif. Artinya semua atribut dalam penelitian ini menunjukkan harapan dari wisatawan belum sesuai dengan kinerja pembangunan pariwisata. Rata-rata Gap sebesar -2,20, hal tersebut berarti secara keseluruhan, harapan wisatawan jauh lebih tinggi daripada kinerja pembangunan pariwisata yang ada. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh wisatawan dengan apa yang telah dicapai dalam pembangunan pariwisata.

Selanjutnya dilakukan analisis kuadran IPA, Diagram kartesius dalam IPA adalah sebuah penyajian data yang dibatasi oleh sumbu sumbu X dan sumbu Y dan pada kuadran ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu ada kuadran I, II, III, dan IV. Sumbu X menunjukkan tingkat kinerja (performance) dan sumbu Y menunjukkan tingkat kepentingan (importance). Berdasarkan hasil perhitungan, perpotongan titik dari sumbu X dan sumbu Y ada pada sumbu X = 3,33 dan sumbu Y = 4.5 setelah titik potong didapatkan, maka dilakukan plot tiap atributnya pada keempat kuadran dilihat dari nilai rata-rata tiap atribut. Dapat dilihat pada diagram berikut:.

**Gambar 3.** Hasil Kuadran IPA

Pada diagram kartesius IPA diatas ditunjukkan atribut mana saja yang masuk ke dalam kuadran I, II, III, IV. Persebaran atribut di dalam diagram kartesius diatas disesuaikan dengan hasil perhitungan rata-rata dan kesesuaian pada kepentingan dan kinerjanya. Untuk lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

Kuadran I merupakan kuadran dengan prioritas utama yang berisi kepentingan atau harapan tinggi akan tetapi tingkat kinerjanya rendah (*high importance and low performance*). Atribut yang berada di kuadran I yaitu atribut fasilitas kesehatan, fasilitas MCK, keterjangkauan lokasi, dan kondisi jalan merupakan hal sangat mereka harapkan. Kemudian untuk temuan di lapangan untuk fasilitas kesehatan di semua objek tidak tersedia, fasilitas MCK tersedia namun masih kurang karena jumlahnya yang minim, keterjangkauan lokasinya sulit untuk di jangkau untuk Situ Datar dan Wisata Fajar Alam, untuk Situ Cileunca mudah dijangkau karena berada dekat dengan jalan kabupaten, dan kondisi jalanya banyak titik jalan yang rusak. Oleh karena itu pihak-pihak yang turut andil dalam pembangunan perlu mengoptimalkan kinerjanya dalam peningkatan pembangunan dari atribut yang ada di kuadran I, karena pada kuadran ini merupakan prioritas pembangunan.

Kuadran II merupakan kuadran dengan tingkat kepentingan tinggi dan tingkat kinerja yang tinggi pula (*high importance and high performance*). Atribut yang masuk dalam kuadran II adalah pariwisata yang ramah lingkungan, fasilitas keamanan, fasilitas parkir, fasilitas peribadatan, dan fasilitas informasi dan pelayanan sudah memuaskan dan dilihat dari sisi kinerjanya sudah baik. Temuan di lapangan dari atribut pariwisata yang ramah lingkungan ini sudah cukup akan tetapi masih ada *spot* yang memerlukan pengelolaan kebersihan lebih dan penyediaan tempat sampah yang lebih. Atribut fasilitas keamanan sudah tersedia pos keamanan dan petugasnya kecuali pada Objek Wisata Fajar Alam. Atribut fasilitas parkir sudah tersedia dengan cukup, pada ketiga objek wisata memiliki lahan parkir yang cukup luas. Atribut fasilitas peribadatan pada ketiga objek sudah cukup dengan adanya masjid di Situ Cileunca dan mushola di Situ Datar dan Wisata Fajar Alam, namun dirasa kurang luas untuk kebutuhan wisatawan. Selanjutnya atribut fasilitas informasi dan pelayanan penyediaannya sudah cukup dengan adanya penunjuk fasilitas yang ada di objek wisata. Jadi kelima atribut di kuadran ini sudah cukup dan perlu dipertahankan kualitasnya serta ditambah lagi atribut-atribut di objek yang masih kurang untuk mempertahankan kualitas tersebut.

Kuadran III merupakan kuadran dengan tingkat kepentingan rendah dan kinerja rendah (*low importance and low performance*). Atribut yang masuk dalam kuadran III adalah fasilitas penginapan, fasilitas peribadatan, sarana angkutan, dan rambu-rambu lalu lintas dianggap kepentingannya rendah dari kuadran lain dan pemerintah memiliki kinerja yang rendah pada atribut ini. Kondisi di lapangan yang ditemukan pada atribut fasilitas penginapan tersedia *homestay* atau hotel namun biasanya wisatawan lebih memilih menginap di pusat kecamatan Pangalengan atau pusat Kabupaten Bandung. Kemudian atribut fasilitas perbankan di objek wisata tidak tersedia dan wisatawan pun kadang perlu ke kota dulu untuk ke ATM. Selanjutnya sarana angkutan pun tidak tersedia, terlebih di Situ Datar dan Wisata Fajar Alam karena rata-rata wisatawan yang berkunjung menggunakan kendaraan pribadi. Atribut yang terakhir rambu-rambu lalu lintas untuk menuju objek wisata pun minim ketersediaannya. Pemerintah dan *stakeholder* lain memerlukan pertimbangan bukan berarti atribut di kuadran ini tidak diperlukan dan ditiadakan tetapi perlu ditingkatkan namun bukan sebagai prioritas utama.

Kuadran IV ini merupakan kuadran dengan tingkat kepentingan yang rendah akan tetapi tingkat kinerja tinggi sehingga menjadi yang berlebihan (*low importance and high performance*). Atribut yang termasuk dalam kuadran IV adalah daya tarik wisata, nilai sosial budaya, dan fasilitas perdagangan dianggap tingkat kepentingannya rendah akan tetapi kinerjanya tinggi jadi menurut mereka pembangunan mengenai ketiga atribut ini berlebihan. Sementara temuan di lapangan, atribut daya tarik wisata ketersediaannya sudah banyak di Kecamatan Pangalengan, jadi menurut wisatawan hal ini sudah cukup. Kemudian nilai sosial budaya dianggap tidak begitu di butuhkan di Objek wisata. Atribut fasilitas perdagangan pun sudah banyak tersedia di ketiga objek, jadi tidak perlu lagi adanya pembangunan. Maka dari itu pada kuadran IV ini dianggap berlebihan dan sudah cukup untuk pembangunannya.

### Analisis Kendala

Analisis kendala merupakan analisis tambahan untuk mendukung hasil dari analisis IPA yang telah dilakukan diatas, yang membahas mengenai kendala dari sudut pandang atau perspektif pemerintah. Sudut pandang dari pemerintah mengenai kendala dalam pembangunan pariwisata yaitu dari masyarakatnya karena belum sepenuhnya masyarakat mengerti mengenai apa saja yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan pariwisata, dan masih sedikit orang yang paham akan hal tersebut. Kemudian pergantian kepala desa yang mempengaruhi berjalanya program pembangunan pariwisata, kemudian SDM atau pemahaman masyarakat masih kurang mengenai pembangunan pariwisata dan juga desa wisata, untuk kendala selanjutnya yaitu di Kabupaten Bandung terutama di Kecamatan Pangalengan belum ada local champion. Local champion yang dimaksud disini yaitu adalah sebagai contoh objek wisata yang berkualitas



**Gambar 4.** Contoh Kondisi Ketiga Objek Penelitian

Jadi dalam pembangunan pariwisata memang tidak luput dari adanya kendala atau rintangan. Hasil perhitungan IPA telah menyatakan bahwa penilaian wisatawan terhadap hasil pembangunan berdasarkan komponen 3A yang telah dilakukan ada yang masih sangat kurang sehingga perlu menjadi konsentrasi pembangunan, ada juga yang pembangunannya berlebihan. Kekurangan dari hasil pembangunan tersebut tak lepas dari pengaruh pemerintah sendiri, karena pemerintah merupakan lembaga yang mengatur jalanya pembangunan. Hasil pembangunan yang dinilai kurang oleh wisatawan bukan sepenuhnya salah pemerintah akan tetapi dari pihak lain juga seperti pelaksananya ataupun masyarakatnya. Diatas telah disebutkan kendala-kendala yang dihadapi pemerintah dalam pembangunan pariwisata yang mempengaruhi hasil dari penilaian wisatawan akan hasil pembangunannya

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, penilaian wisatawan pada semua atribut adalah harapannya masih kurang terhadap kualitas hasil pembangunan yang ada. Pada perhitungan IPA (Importance Performance Analysis), dari 16 atribut penelitian, ada 8 atribut yang memiliki kualitas hasil yang rendah yaitu fasilitas kesehatan, fasilitas MCK, keterjangkauan lokasi wisata, dan kondisi jalan yang menjadi prioritas utama. Kemudian pada ada fasilitas penginapan, perbankan, sarana angkutan, dan rambu-rambu lalu lintas yang merupakan kuadran dengan tingkat kepentingan rendah dan kinerja rendah, namun untuk keempat atribut ini prioritasnya rendah. Jadi lebih didahulukan pembangunannya pada atribut yang prioritasnya tinggi. Hasil wawancara yang digunakan sebagai dasar analisis kendala juga terdapat berbagai kendala dalam kinerja pembangunan pariwisata sekain itu juga terdapat perbedaan pendapat ataupun sudut pandang dari pihak dinas dengan pihak desa. Dilihat dari perencanaan,

pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi terdapat kendala didalamnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas dari hasil pembangunan pariwisata di ketiga objek ini lumayan buruk karena masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi, dilihat dari komponen 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas). Click or tap here to enter text.

### Acknowledge

1. Bapak Dr. Hani Burhanudin, S.T., M.T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung;
2. Bapak Dr. Ernady Syaodih, Ir., M.T., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi.
3. Kedua orang tua penulis, Edy Budi Prasetyo, S.PKP., M.Si., dan Sutriyati A.Md. Kep atas do'a, dukungan, nasehat yang sangat berarti dalam hidup penulis dan dalam melaksanakan penelitian ini.
4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung dan pihak-pihak lain yang telah membantu sebagai sumber informasi dan data dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] W. Y. Astari and G. P. Rochman, "Hubungan Timbal Balik antar Aktor dalam Pengembangan Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon," *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 47–54, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpk.v3i1.1950.
- [2] M. F. Ridho and N. Kurniasari, "Kajian Peran Stakeholder dalam Pembangunan Kota Berbasis Smart Living di Pagedangan Tangerang," *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 9–16, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpk.v3i1.1816.
- [3] Brahmanto, E., Akpar, D., Bandung, B., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG BATU MALAKASARI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MINAT KHUSUS. In *Jurnal Media Wisata* (Vol. 15, Issue 2).
- [4] Creswell, J. W., & Creswell J David. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- [5] Fahmi Agustian, M. (2019). STRATEGI PEMERINTAHAN DAERAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM DI KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT.
- [6] Haryono Sudriamunawar, H., Januarharyono, Y., Resty, Meisye, F., & Ningsih, Y. (2021). *STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RUMAH ADAT DI KABUPATEN BANDUNG*.
- [7] Isnaeni, W., & Kumaidi. (2015). EVALUASI IMPLEMENTASI PKP DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMAN KOTA SEMARANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIXED-METHOD. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 109–121. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>
- [8] Shafira Fatma, C., & Yuniningsih, T. (2018). ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA WONOLOPO KOTA SEMARANG